



**PERAN KUALITAS KOMITE AUDIT DALAM
MEMEDIASI DETERMINAN PENGUNGKAPAN
MODAL INTELEKTUAL**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh

Resa Nur Astuti

7211416080

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA

NIP. 198309012008121002

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to the supervisor, is written over the text.

Drs. Fachrurrozie, M.Si

NIP. 196206231989011001

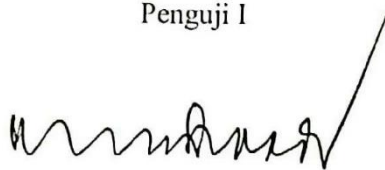
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *17 Februari 2020*

Penguji I



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si

NIP. 197510101999031001

Penguji II



Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si

NIP. 198005032005012001

Penguji III



Drs. Fachrurrozie, M.Si

NIP. 196206231989011001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Hori Yanto, MBA, Ph.D

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Resa Nur Astuti
NIM : 7211416080
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 09 Oktober 1998
Alamat : RT 02 RW 01 Desa Kebon, Kec. Bayat,
Kab. Klaten

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2020



Resa Nur Astuti

NIM 7211416080

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS Ar Ra'd 11)
- Jika kamu tidak dapat berhenti memikirkannya, maka bekerja keraslah untuk mendapatkannya (Michael Jordan)

PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta
- Adikku Dhava tersayang
- Keluargaku dan sahabat-sahabatku
- Teman-teman Akuntansi A 2016

PRAKATA

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ **Peran Kualitas Komite Audit Dalam Memediasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual**”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, baik dalam bentuk bimbingan, motivasi, saran maupun doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan segala rahmat dan karunia-Nya kepada Penulis.
2. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa yang tak pernah putus bagi Penulis.
3. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
5. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Program Strata I (SI) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
6. Drs. Fachrurrozie, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si dan Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji yang telah berkenan menguji dan memberikan masukan serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
9. Sahabat-sahabat terbaikku Refinda Padya Sanjung dan Dwi Hastuti, terimakasih telah selalu membersamai langkahku sampai saat ini.
10. Teman-teman KKN Alternatif 2A Kelurahan Bergas Lor, terimakasih telah menjadi keluarga yang sangat menakjubkan.
11. Teman-teman Akuntansi A 2016, terimakasih telah menjadi teman sekaligus keluarga yang sangat baik sampai saat ini.
12. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa bagi Penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis dengan senang hati apabila ada kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, Februari 2020

Penulis

SARI

Astuti, Resa Nur. 2020. “Peran Kualitas Komite Audit Dalam Memediasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Fachrurrozie, M.Si.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Kualitas Komite Audit, Pengungkapan Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan salah satu bentuk asset tidak berwujud, yang mana pengungkapan mengenai modal intelektual masih bersifat sukarela. Namun perkembangan bisnis saat ini yang menitikberatkan pada *economy based knowledge* menjadikan modal intelektual sebagai salah satu faktor daya saing yang cukup penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual dengan kualitas komite audit sebagai variabel intervening.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk ke dalam *high intellectual capital intensive industries* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 51 perusahaan dengan 255 unit analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis jalur dengan *software* IMB SPSS 25. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial berupa uji asumsi klasik dan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas dan kualitas komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kualitas komite audit mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, kualitas komite audit tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil data dari *website* perusahaan untuk memperoleh informasi baik mengenai pengungkapan modal intelektual maupun mengenai kualitas komite audit secara lebih lengkap. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memilih populasi perusahaan selain perusahaan yang termasuk dalam *high intellectual capital intensive industries*, seperti perusahaan yang termasuk dalam *low intellectual capital intensive industries* agar dapat diketahui perbedaannya.

ABSTRACT

Astuti, Resa Nur. 2020. "The Role of Audit Committee Quality in Mediating Determinants of Intellectual Capital Disclosures". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Drs. Fachrurrozie, M.Si.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Profitability, Audit Committee Quality, Intellectual Capital Disclosure

Intellectual capital is a form of intangible assets, where disclosure of intellectual capital is still voluntary. However, the current business development which focuses on economy based knowledge makes intellectual capital as an important competitiveness factor. This study aims to analyze the effect of managerial ownership, institutional ownership and profitability on intellectual capital disclosure with the quality of the audit committee as an intervening variable.

The population of this study is companies that are included in the high intellectual capital intensive industries which were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. Samples that met the criteria of 51 companies with 255 units of analysis. Data collection techniques using the technique of documentation and content analysis. The hypothesis is tested by using path analysis with SPSS 25 IMB software. Data analysis techniques use descriptive analysis and inferential analysis in the form of a classic assumption test and path analysis.

The results showed that managerial ownership, profitability and the quality of the audit committee had a positive and significant effect on intellectual capital disclosure. Institutional ownership has a significant negative effect on intellectual capital disclosure. The quality of the audit committee is able to mediate the effect of institutional ownership and probability on disclosure of intellectual capital. However, the quality of the audit committee is not able to mediate the effect of managerial ownership on disclosure of intellectual capital.

The future research are expected to be able to retrieve data from the company's website to obtain information both on intellectual capital disclosure and on the quality of the audit committee more fully. In addition, further research can choose the population of companies other than companies included in high intellectual capital intensive industries, such as companies included in low intellectual capital intensive industries in order to know the difference.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	14
1.3 Cakupan Masalah.....	15
1.4 Rumusan Masalah.....	16
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	17
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	20
2.1 Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>)	20
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	20
2.1.2 Teori Signal (<i>Signalling Theory</i>).....	21
2.2 Kajian Variabel Penelitian	24
2.2.1 Modal Intelektual	24
2.2.1.1 Pengertian Modal Intelektual	24
2.2.1.2 Komponen Modal Intelektual.....	25
2.2.1.3 Pengungkapan Modal Intelektual	26

2.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual.....	28
2.2.2 Kepemilikan Manajerial	32
2.2.3 Kepemilikan Institusional	33
2.2.4 Profitabilitas.....	34
2.2.4.1 Pengertian Profitabilitas	34
2.2.4.2 Rasio Profitabilitas	35
2.2.5 Kualitas Komite Audit	37
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	40
2.4 Kerangka Berpikir dan Model Penelitian Empiris.....	52
2.5 Hipotesis Penelitian	63
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	64
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	64
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	66
3.3.1 Variabel Dependen (Y).....	66
3.3.2 Variabel Independen (X)	68
3.3.2.1 Kepemilikan Manajerial	69
3.3.2.2 Kepemilikan Institusional.....	69
3.3.2.3 Profitabilitas	69
3.3.3 Variabel <i>Intervening</i> (Z)	69
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	74
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	74
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial	74
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik	74
3.5.3 Analisa Jalur (Path Analysis)	76
3.5.4 Uji Hipotesis	78
3.5.5 Koefisien Determinasi	81
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
4.1 Hasil Penelitian	82

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	82
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	83
4.1.3 Statistik Inferensial	88
4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik	88
4.1.3.2 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	92
4.1.3.3 Pengujian Hipotesis	96
4.1.3.4 Koefisien Determinasi	101
4.2 Pembahasan.....	102
BAB V PENUTUP	115
5.1 Simpulan	115
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual	3
Tabel 2.1 Interpretasi Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual	27
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1 Sampel Penelitian.....	65
Tabel 3.2 Indeks Pengungkapan Modal Intelektual.....	67
Tabel 3.3 Penilaian Kualitas Komite Audit	71
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	72
Tabel 4.1 Data Outlier setelah Pengujian dengan IMB SPSS.....	83
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pengungkapan Modal Intelektual....	83
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengungkapan Modal Intelektual	84
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial.....	85
Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional	86
Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas	87
Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kualitas Komite Audit	88
Tabel 4.8 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	89
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas	90
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	92
Tabel 4.12 Hasil Regresi Model I	93
Tabel 4.13 Hasil Regresi Model II.....	94
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Estimasi Parameter Model	96
Tabel 4.15 Hasil Uji t Test	97
Tabel 4.16 Hasil Uji F Test.....	98
Tabel 4.17 Hasil <i>Sobel Test</i> Variabel Kepemilikan Manajerial.....	100
Tabel 4.18 Hasil <i>Sobel Test</i> Variabel Kepemilikan Institusional	100
Tabel 4.19 Hasil <i>Sobel Test</i> Variabel Profitabilitas	101
Tabel 4.20 Ringkasan Hasil Uji Sobel Test	101
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi	102
Tabel 4.22 Simpulan Hasil Pengujian Hipotesis.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	62
Gambar 3.1 Diagram Analisis Jalur	77
Gambar 4.1 Hasil Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	123
Lampiran 2 Kepemilikan Manajemen.....	125
Lampiran 3 Kepemilikan Institusional.....	127
Lampiran 4 Profitabilitas.....	129
Lampiran 5 Penilaian Kualitas Komite Audit.....	131
Lampiran 6 Kualitas Komite Audit.....	132
Lampiran 7 Indeks Pengungkapan Modal Intelektual	134
Lampiran 8 Pengungkapan Modal Intelektual	136
Lampiran 9 Rekap Nilai Seluruh Variabel	138
Lampiran 10 Rekap Data Outlier	145
Lampiran 11 Hasil Pengujian IMB SPSS 25	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi global saat ini mengarah kepada era ekonomi baru yang membawa dampak signifikan terhadap pengelolaan bisnis dan penentuan strategi bersaing. Pada saat ini pengelolaan bisnis semakin menitikberatkan pada pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) yang merupakan salah satu bentuk aset tidak berwujud, hal ini karena para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud saja, melainkan pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki suatu perusahaan.

Menurut (Rahardian & Meiranto, 2011) sebuah bisnis yang berbasis pengetahuan ditandai dengan luas dan cepatnya penyebaran informasi serta data perusahaan. Salah satu faktor daya saing yang cukup penting adalah kemampuan perusahaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan keunggulan bersaing suatu perusahaan. Nurhayati & Uzliawati (2017) berpendapat bahwa modal intelektual menjadi prioritas utama manajemen dalam mencapai visi misi perusahaan. Di Indonesia, modal intelektual mulai dibahas secara implisit setelah dikeluarkannya PSAK No. 19 yang mulai dikenalkan sejak tahun 2000.

Bisnis-bisnis di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang masih kurang sehingga daya saing antar perusahaan masih rendah. Banyak faktor yang

menyebabkan rendahnya daya saing, diantaranya produktifitas SDM (*Human Capital*) di Indonesia masih rendah, hal ini bisa dilihat dari rendahnya penguasaan dan penerapan teknologi, sehingga SDM di Indonesia masih belum mampu berkompetensi di tingkat global. Daya saing global dapat ditingkatkan dengan melakukan pemberdayaan modal intelektual semaksimal mungkin (Istanti, 2009) .

Mengutip dari Kompasiana.com bahwa praktik akuntansi modern menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar. Perusahaan perlu melakukan pengungkapan mengenai modal intelektual yang dimilikinya karena meningkatnya permintaan transparansi di pasar modal. Informasi tentang modal intelektual akan membantu para investor dalam menilai perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan, hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah investasi bagi perusahaan.

Perkembangan perekonomian yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi menyebabkan para *stakeholder* semakin menginginkan informasi yang memadai mengenai potensi yang dimiliki perusahaan. Potensi yang dimiliki perusahaan disini berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta pengetahuan yang dimiliki guna meningkatkan produktivitas perusahaan untuk menciptakan kekayaan perusahaan.

Tabel 1.1
Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

No	Peneliti	Tahun	ICD	Objek Penelitian
1	Haji & Ghazali	2013	44,25%	Perusahaan teratas di Bursa Malaysia berdasarkan kapitalisasi pasar mereka untuk tahun 2008, 2009, dan 2010.
2	Ningsih & Laksito	2014	26,27%	Perusahaan keuangan di BEI tahun 2010-2012
3	Utama & Khafid	2015	36,38%	Perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013
4	Leonard & Trisnawati	2015	22,29%	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.
5	Razak & Mohammad	2016	HC:38% EC:35% IC: 27%	Lembaga keuangan Arab Saudi
6	Solikhah & Subowo	2016	38,82%	Perbankan di BEI pada tahun 2009- 2013
7	Alfrah	2017	28%	Perusahaan yang terdaftar di KSE (www.kse.com.kw) tahun 2013
8	Cabrita <i>et al.</i>	2017	LT: 36,9% Web:28,6%	Perbankan di Portugis
9	Stropnik <i>et al.</i>	2017	23,3%.	100 organisasi swasta Slovenia tahun 2014 di portal AJPES
10	Muryanti & Subowo	2017	43%	Perbankan di BEI pada tahun 2012-2014.
11	Goebel	2018	48%	Perusahaan di Jerman
12	Widarjo & Bandi	2018	39,9%	86 IPO di BEI selama periode 2000-2014
13	Alifia & Khafid	2018	32,74%	Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015
14	Luthan <i>et al.</i>	2018	45,91%	Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2010-2015
15	Naimah & Mukti	2019	47,1%	Perusahaan yang termasuk Indeks LQ 45 selama tahun 2013- 2014
16	Barokah & Fachrurrozie	2019	50,52%	Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014- 2017

Sumber: Berbagai jurnal yang diolah, 2020

Pentingnya pengungkapan mengenai modal intelektual ternyata tidak selaras dengan tingkat pengungkapan mengenai modal intelektual itu sendiri. Hal ini terlihat dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian Haji & Ghazali (2013) pengungkapan modal intelektual pada perusahaan teratas yang terdaftar di Bursa Malaysia rata-rata sebesar 44,25%. Stropnik *et al.* (2017) di Slovenia, tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 23,3%. Razak & Mohammad (2016) pada lembaga keuangan Arab Saudi, menemukan bahwa tingkat pengungkapan modal manusia sebesar 38%, modal eksternal sebesar 35%, dan modal internal sebesar 27%. Alfraih (2017) di Kuwait, pengungkapan mengenai modal intelektual sebesar 28%. Cabrita *et al.* (2017) pada perbankan di Portugis menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual melalui laporan tahunan sebesar 36,93% sedangkan dalam *website* perusahaan sebesar 28,6%. Goebel (2018) di Jerman, tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 48%.

Di Indonesia sendiri tingkat pengungkapan modal intelektual juga masih rendah. Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia menurut penelitian terdahulu masih rendah yaitu sebesar 36,75%, menurut Sugiono (2005:149) nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah. Penelitian tersebut diantaranya adalah Ningsih & Laksito (2014) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 26,27%. Utama & Khafid (2015) pada perusahaan sektor perbankan tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 36,38%. Sedangkan Leonard & Trisnawati (2015) pada perusahaan non keuangan menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 22,29%.

Solikhah & Subowo (2016) pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 38,82%. Widarjo & Bandi (2018) pada 86 perusahaan yang IPO di BEI selama tahun 2000-2014 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 39,9%.

Sedangkan Alifia & Khafid (2018) pada perusahaan keuangan menunjukkan tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 32,74%. Naimah & Mukti (2019) pada perusahaan yang termasuk indeks LQ 45 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 47,1%. Sedangkan Barokah & Fachrurrozie (2019) pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual sebesar 50,52%.

Selain data dari penelitian terdahulu, rendahnya pengungkapan modal intelektual juga dapat dilihat dalam publikasi “The Global Competitiveness Report” edisi 2019 oleh World Economic Forum (WEF). Publikasi ini berisi kajian terkait dengan daya saing dari berbagai negara di belahan dunia. Dari publikasi WEF tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi 50 dari total 141 negara. Peringkat ini kalah jauh dibanding dengan negara-negara tetangga seperti Singapura yang berada pada posisi pertama dan Malaysia peringkat 27.

Ada empat indikator yang mendasari penilaian dari World Economic Forum terhadap daya saing dari sebuah negara. Keempat indikator tersebut adalah iklim perekonomian, kondisi pasar, kualitas sumber daya manusia, serta ekosistem inovasi. Setiap indikator tersebut memiliki sub-indikatornya masing-masing yang jika ditotal berjumlah 12 sub-indikator. Adopsi teknologi informasi dan komunikasi Indonesia menempati peringkat 72 dari 141 negara. Kondisi pasar tenaga kerja

Indonesia menempati peringkat 85 dari 141 negara dan yang paling memprihatinkan adalah indikator kualitas sumber daya manusia di Indonesia menempati peringkat 96 dari 141 negara (CNBC Indonesia.com).

Dari hasil penilaian WEF ini dapat dilihat bahwa penerapan teknologi serta kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih rendah. Peningkatan sumber daya manusia dan pengetahuan teknologi harus ditingkatkan serta pengungkapan modal intelektual harus dilakukan agar dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya saing perusahaan di Indonesia.

Salah satu permasalahan mengenai praktik pengungkapan modal intelektual di Indonesia terlihat dari kasus yang menimpa MNC Grup. Ratusan karyawan MNC Grup menolak di PHK karena pesangon yang tidak sesuai. Perusahaan dituntut untuk memberikan pesangon yang sesuai dengan UU No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan (Kompas.com). Kasus ini mengindikasikan kurangnya pengungkapan mengenai aktivitas dan operasional perusahaan yang terkait dengan karyawan perusahaan. Informasi mengenai kasus tersebut dapat diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan secara sukarela demi memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* maupun karyawan sebagai *human capital* bagi perusahaan, sehingga tidak terjadi asimetri informasi yang menyebabkan selisih paham. Perusahaan dapat melakukan penjelasan tentang jumlah pengeluaran atau biaya yang dibelanjakan untuk karyawan seperti biaya pendidikan dan pelatihan, pensiun, pengembangan kompetensi karyawan, dan biaya lainnya terkait dengan peningkatan kualitas karyawan.

Indonesia belum memiliki standar pedoman untuk mengukur dan melaporkan modal intelektual. Belum adanya standar yang mengatur tentang item apa saja yang termasuk dalam asset tidak berwujud yang dapat dikelola, diukur dan dilaporkan baik dalam pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Solikhah & Subowo, 2016). Belum adanya standar untuk mengukur dan melaporkan modal intelektual membuat perusahaan-perusahaan enggan memberikan informasi tentang modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Penelitian terdahulu telah banyak yang mengkaji mengenai pengungkapan tentang modal intelektual, berbagai variabel digunakan untuk meneliti faktor apa saja yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan tentang modal intelektual. Barokah & Fachrurrozie (2019) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual dimana profitabilitas dijadikan sebagai variabel intervening pada 38 perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual dan profitabilitas. *Leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas gagal dalam memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Dewayanto (2018) meneliti peran tata kelola perusahaan pada pengungkapan modal intelektual dengan jumlah sampel 381 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015–2017. Hasilnya menunjukkan bahwa *audit firm size* dan

jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan modal intelektual.

Alifia & Khafid (2018) meneliti tentang peran kualitas komite audit dalam memoderasi pengaruh struktur kepemilikan pada tingkat pengungkapan modal intelektual di 55 perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dari 2013 sampai 2015. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pengungkapan modal intelektual, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, kualitas komite audit mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual, namun kualitas komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan asing serta kepemilikan pemerintah pada tingkat pengungkapan modal intelektual.

Mukhibad & Setyawati (2019) meneliti determinan pengungkapan modal intelektual dimana profitabilitas dijadikan variabel moderating pada 26 perusahaan yang termasuk Indeks LQ 45 tahun 2014-2017. Hasilnya menunjukkan bahwa umur dan ukuran perusahaan serta rasio kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Tingkat *leverage* tidak memiliki dampak terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas hanya mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual dan memperlemah

pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara umur, dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Naimah & Mukti (2019) meneliti pengaruh komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit, profitabilitas dan jenis industri tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan mengenai modal intelektual, frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual secara positif sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada pengungkapan modal intelektual.

Muryanti & Subowo (2017) meneliti pengaruh kinerja modal intelektual, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap pengungkapan mengenai modal intelektual. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, profitabilitas, dan komisaris independen memiliki pengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual. Namun kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial dan *leverage* tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual antara lain *corporate governance*, *leverage*, struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja modal intelektual, dan jenis industri. Dari beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa beberapa variabel independen yang diteliti masih menunjukkan

hasil yang tidak konsisten dan tidak berpengaruh secara signifikan diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Barokah & Fachrurrozie (2019) dan Muryanti & Subowo (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian Mukhibad & Setyawati (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan Alifia & Khafid (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh kepemilikan institusional yang telah dilakukan oleh Alifia & Khafid (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan modal intelektual. Sedangkan penelitian Muryanti & Subowo (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Selain itu, penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh Muryanti & Subowo (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Lain halnya dengan penelitian Barokah & Fachrurrozie (2019) dan Naimah & Mukti (2019) berturut-turut menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dan tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menggunakan variabel intervening karena tingkat pengungkapan modal intelektual tidak hanya akibat langsung dari struktur kepemilikan dan profitabilitas tetapi ada banyak faktor lain yang berkontribusi dalam pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menjadikan kualitas komite audit sebagai variabel intervening. Kualitas komite audit sebagai variabel intervening karena berdasarkan penelitian terdahulu kualitas komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Tjager (2003) mengartikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Tugas utama dan tanggung jawab komite audit adalah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, terutama transparansi dan keterbukaan, diterapkan secara konsisten dan memadai oleh eksekutif. Direksi independen pada Komite Audit tidak memiliki hubungan ekonomi atau pribadi dengan manajemen sehingga mereka lebih mungkin untuk bekerja secara independen dan objektif dari pengaruh manajemen (Bédard & Gendron, 2010). Oleh karena itu, direktur independen di dalam Komite Audit memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengendalikan dan mengurangi peluang manajemen untuk menahan informasi untuk keuntungan mereka sendiri (Allegrini & Greco, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Dewayanto (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Naimah & Mukti (2019) menghasilkan temuan frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sependapat dengan penelitian Firmansa *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa

frekuensi rapat komite audit, dan tipe auditor masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam *high intellectual capital intensive industry* by GICS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan *high intellectual capital* dipilih karena perusahaan ini memiliki modal intelektual yang relatif tinggi, sehingga diharapkan tingkat pengungkapan modal intelektualnya juga tinggi. Selain itu, penelitian terdahulu rata-rata memilih perusahaan keuangan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan pengungkapan modal intelektual dalam perusahaan non keuangan yang memiliki modal intelektual yang tinggi.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel independen yang merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel *intervening* berupa kualitas komite audit.

Kepemilikan manajerial menggambarkan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial yaitu komisaris dan direksi dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar di pasar (Barokah & Fachrurrozie, 2019). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan berdampak pada rendahnya pengungkapan mengenai modal intelektual. Hal ini karena para manajerial dengan mudah mendapatkan informasi perusahaan dari pihak internal sehingga pengungkapan modal intelektual dirasa tidak terlalu penting.

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain diluar perusahaan. Institusi yang dimaksud yaitu perusahaan investasi, perusahaan swasta, perusahaan efek, bank, LSM, maupun lembaga lain seperti dana pensiun (Utama & Khafid, 2015). Tingginya kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja manajer dan peningkatan pengungkapan informasi perusahaan termasuk informasi mengenai modal intelektual.

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Setianto, 2014). Profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi, akan meningkatkan pengungkapan mengenai modal intelektual.

Kualitas komite audit dapat diketahui dari karakteristik komite audit yang meliputi independensi audit, kompetensi akuntan/ keuangan, aktivitas komite audit dan ukuran komite audit. Keempat karakteristik tersebut dapat memberikan gambaran mengenai komponen-komponen yang berada dalam komite audit perusahaan. Komite audit sangat penting dalam penerapan *good corporate governance* (Paramitha & Raharjo, 2013). Nantinya *good corporate governance* akan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan membuat kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dan apakah ada pengaruh tidak langsung antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap

pengungkapan modal intelektual melalui kualitas komite audit sebagai variabel intervening.

Berdasarkan ketidakkonsistenan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian agar memberikan hasil yang lebih relevan dengan kondisi saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memberi judul “ Peran Kualitas Komite Audit Dalam Memediasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diturunkan identifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu tentang pengungkapan modal intelektual. Pada era ekonomi *based knowledge* informasi mengenai modal intelektual merupakan salah satu informasi yang sangat penting sebagai pertimbangan para investor sebelum menanamkan sahamnya. Pengungkapan modal intelektual akan memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh para investor.

Perusahaan *high IC* memiliki nilai tambah tinggi yang berasal dari pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya sumber daya teknologi dan pengetahuan yang besar dapat membuat perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual dengan lebih luas dan lebih baik guna memenuhi kebutuhan stakeholder mengenai informasi yang berhubungan dengan aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan (Woodcock & Whiting, 2009). Hal ini dilakukan perusahaan untuk membangun dan mempertahankan citra serta mengurangi tekanan dari *stakeholder*. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah dengan tingginya modal intelektual suatu perusahaan selaras dengan pengungkapan modal intelektualnya mengingat pengungkapan modal intelektual sampai saat ini masih bersifat sukarela. Faktor-

faktor yang diperkirakan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kualitas komite audit.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah adalah penelitian ini dibatasi pada penggunaan variabel sehingga penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan terfokus menguji pengaruh dari kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusional dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual dengan menggunakan variabel kualitas komite audit sebagai variabel mediasi. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang banyak menunjukkan ketidakkonsistenan dan tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penggunaan kualitas komite audit sebagai variabel *intervening* yang memediasi pengaruh kepemilikan institusional dan profitabilitas pada pengungkapan modal intelektual didasarkan pada penelitian terdahulu bahwa komponen kualitas komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang termasuk *high intellectual capital intensive industries* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah kualitas komite audit memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah kualitas komite audit memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual?
7. Apakah kualitas komite audit memediasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

2. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menguji pengaruh positif kualitas komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk menguji peran kualitas komite audit dalam memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk menguji peran kualitas komite audit dalam memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
7. Untuk menguji peran kualitas komite audit dalam memediasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan kumpulan pustaka di perpustakaan fakultas ekonomi tentang Pengungkapan Modal Intelektual, dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam melakukan penelitian dan memperlengkap penelitian terdahulu sehingga mampu menabuh wawasan serta pengetahuan bagi penelitian berikutnya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi dan membuktikan implementasi mengenai *agency theory* dan *signalling theory* dalam studi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual dengan kualitas komite audit sebagai variabel intervening.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya terkait dengan implementasi *agency theory* dan *signalling theory*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan manajemen perusahaan dapat lebih memahami pentingnya pengungkapan modal intelektual sebagai salah satu acuan bagi investor sebelum menanamkan sahamnya sehingga manajemen dapat mengambil keputusan mengenai pengungkapan modal intelektual dengan lebih baik.
- b. Bagi para investor, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan menjadikannya bahan pertimbangan sebelum menanamkan investasi pada perusahaan.
- c. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menabuh wawasan dan ilmu pengetahuan tentang perekonomian, khususnya mengenai pengungkapan modal intelektual.

1.7 Orisinilitas Penelitian

Penelitian tentang *Intellectual Capital Disclosure* sudah banyak dilakukan, namun hasil penemuannya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali variabel-variabel yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini menghadirkan variabel kualitas komite audit sebagai variabel *intervening*. Kualitas komite audit memediasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Kualitas komite audit dipilih karena semakin baik kualitas komite audit suatu perusahaan akan memberikan informasi yang lebih banyak untuk memberikan sinyal yang baik kepada para *stakeholder*.

Penelitian terdahulu banyak yang menunjukkan bukti empiris bahwa komponen komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Perbedaan objek penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perusahaan dan tahun penelitiannya yaitu perusahaan yang termasuk *high Intellectual capital intensive industries* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang merupakan tahun terbaru penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang membahas mengenai hubungan antara pihak manajemen sebagai *agent* dengan pemilik modal sebagai *principal*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang mendefinisikan *agency relationship* sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih *principal* yang meminta *agent* untuk melakukan beberapa pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingannya termasuk dalam mendelegasikan beberapa keputusan atau memberikan wewenang kepada *agent*. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan harus bertanggung jawab kepada pemilik modal karena pemilik modal telah memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengambil keputusan yang terbaik demi kemajuan perusahaan yang dikelolanya.

Berdasarkan asumsi sifat dasar yang dijelaskan oleh Eisenhardt (1989) dalam Haryono (2014), manajer akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik manusia dimana manajer sebagai seorang manusia biasa akan lebih mementingkan dirinya sendiri dibanding melakukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Adanya perbedaan kepentingan yang terjadi menyebabkan timbulnya konflik keagenan antara manajemen (*agent*) dan para pemegang saham (*principal*). Selain itu konflik keagenan juga dapat terjadi pada pemilik saham minoritas dan mayoritas, serta para pemegang saham dan kreditor.

Agency theory pada umumnya didasarkan pada asumsi bahwa ada konflik pemilik-manajer yang terutama timbul dari karena mengejar keuntungan pribadi (Jensen & Meckling, 1976). Konflik yang terjadi antara pemilik dan manajemen tersebut akan mengakibatkan timbulnya biaya agensi. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi sebagai jumlah dari:

1. Pengeluaran pemantauan oleh *principal*
2. Pengeluaran ikatan oleh agen
3. Kerugian residual

2.1.2 Teori Signal (Signalling Theory)

Teori signal ini pertama kali dikemukakan oleh Ross tahun 1977. Teori signal dibangun atas dasar adanya informasi assimetris antara informasi dari manajemen (*well-informed*) dan informasi dari pemegang saham (*poor informed*). Teori ini didasarkan oleh pemikiran bawah manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan. Namun investor tidak dapat mempercayai informasi tersebut karena para manajemen merupakan *interest part*. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan melakukan *signalling* pada kebijakan keuangan perusahaan sehingga tidak sama dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Signal merupakan suatu proses yang memerlukan biaya dengan tujuan untuk menyakinkan para investor tentang nilai perusahaan. Sebuah signal yang baik merupakan signal yang tidak diberikan oleh perusahaan lain yang memiliki nilai rendah karena faktor biaya.

Pengertian teori signal menurut para ahli diantaranya adalah:

- a. Teori signal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan ini mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para yang berkepentingan (Melewar, 2008).
- b. Brigham & Houston (2009) menyatakan teori signal adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan deviden sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen.
- c. Menurut Jama'an (2008) teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Dari pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa teori signal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal (informasi) keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Ada dua jenis sinyal, yaitu sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*) yang diterima oleh investor dalam bentuk sebuah informasi. Maksud dari signal yang baik adalah ketika keuntungan yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk signal yang jelek bagi investor. Informasi adalah unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi memberikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk kondisi masa lampau, saat ini dan kondisi yang akan datang bagi keberlangsungan usaha perusahaan tersebut.

Teori signal merupakan teori yang menjadi dasar pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan sebuah pengungkapan item-item selain yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen akan memberikan informasi yang menurut analisisnya sangat dibutuhkan oleh para investor dan pemegang saham terutama informasi yang bersifat baik. Informasi perusahaan bagi keputusan investasi pihak luar sangat penting, hal ini ditunjukkan melalui teori signal. Perusahaan yang mampu mengungkapkan informasi secara menyeluruh akan dapat menggambarkan kinerja perusahaan baik pada masa lampau dan masa yang akan datang. Informasi yang sangat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah informasi yang relevan, lengkap, akurat dan tepat waktu. Berdasarkan teori sinyal perusahaan mengungkapkan informasi tentang perusahaan sebagai sinyal kepada pasar untuk mengevaluasi nilai perusahaan.

Memberi sinyal keunggulan ke pasar bisa menjadi motivasi yang kuat bagi perusahaan untuk melaporkan *intellectual capital* meskipun fokus dan gaya pelaporan dapat bervariasi oleh perusahaan yang berbeda. *Signalling* atribut *intellectual capital* terkait, misalnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, bisa membawa banyak manfaat bagi organisasi, misalnya menabuh citra perusahaan, menarik calon investor, menurunkan biaya modal, menciptakan pemahaman mengenai produk atau layanan serta meningkatkan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Modal Intelektual

2.2.1.1 Pengertian Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan salah satu dari asset tidak berwujud. Galbraith merupakan tokoh yang pertama kali mengungkapkan istilah modal intelektual (*intellectual capital*) yaitu pada tahun 1969 (Hudson, 1993 dalam Bontis, 2000). *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999) mendefenisikan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud suatu perusahaan yaitu modal organisasional atau struktural dan modal manusia (*human capital*). Modal struktural merujuk kepada sistem perangkat lunak, jaringan distribusi dan *supply chains*, sementara modal manusia merujuk kepada sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan yaitu karyawan sedangkan sumber daya eksternal dapat berupa nama baik, pelanggan dan pemasok yang dimiliki oleh suatu organisasi.

Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative (IAI, 2002). Beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor,

waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar (Ulum, 2009).

2.2.1.2 Komponen Modal Intelektual

Sawarjuwono & Prihatin (2003) menyebutkan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama sebagai berikut:

1. Modal manusia (*human capital*), merupakan darah kehidupan *intellectual capital* dan menjadi sumber inovasi dan pengembangan namun sulit untuk diukur. Modal manusia juga merupakan sumber pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi yang mencerminkan kemampuan kolektif organisasi untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Modal manusia akan meningkat apabila karyawan di perusahaan tersebut menggunakan kemampuan yang dimilikinya dengan baik. Item-item yang termasuk dalam modal manusia antara lain program pelatihan, *credentials*, pengalaman karyawan, kompetensi yang dimiliki, *recruitment*, *mentoring*, potensi individual dan *personality*.
2. Modal organisasi atau struktural (*structural capital*), adalah kemampuan suatu organisasi dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur perusahaan yang akan mendukung karyawan untuk mencapai kinerja intelektual yang maksimal dan kinerja bisnis secara menyeluruh, seperti sistem operasi perusahaan, proses pabrikan, nilai budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan. Apabila individu mampu memiliki intelektualitas yang tinggi, namun jika perusahaan

tidak memiliki sistem dan prosedur yang baik maka modal intelektual tidak akan didapatkan dengan optimal.

3. Modal pelanggan (*customer capital*), merupakan komponen *intellectual capital* yang secara nyata memberikan nilai kepada perusahaan. Modal pelanggan dihasilkan dari hubungan yang baik antara perusahaan dan mitra kerjanya, baik itu pemasok maupun pelanggan, yang bisa berasal dari pemasok yang berkualitas dan bisa diandalkan, pelanggan yang loyal dan puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan atau dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat disekitarnya. Modal pelanggan ini dapat timbul dari berbagai hubungan eksternal perusahaan yang pada akhirnya apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri.

2.2.1.3 Pengungkapan Modal Intelektual

Mouritsen dalam Boedi (2008) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual dalam suatu laporan keuangan merupakan suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktivitas perusahaan yang kredibel, terpadu serta benar dan adil.

Pengungkapan modal intelektual bermanfaat bagi perusahaan karena semakin banyak perusahaan yang menggunakan teknologi canggih akibat perubahan karakteristik industry (Guthrie & Petty, 2000), dimana hasil riset mereka menunjukkan bahwa:

1. Pengungkapan modal intelektual lebih banyak diungkapkan secara terpisah dan tidak diungkapkan dalam bentuk angka.
2. Perusahaan lebih banyak mengungkapkan tentang modal eksternal.
3. Pelaporan dan pengungkapan modal intelektual belum dilakukan secara menyeluruh.
4. Modal intelektual merupakan hal yang penting untuk memenangkan persaingan di masa yang akan datang.

Menurut Dumay (2016) perusahaan melaporkan modal intelektual mereka untuk menyediakan informasi yang memadai dan tepat tentang aset intelektual kepada pasar untuk meningkatkan pengambilan keputusan oleh investor dan membantu pengelolaan dan dewan disiplin dengan konsekuensi ekonomi yang positif. Sugiono (2005:149) mengukur tinggi rendahnya pengungkapan modal intelektual pada suatu perusahaan menggunakan angka interpretasi yang terdiri dari 5 tingkatan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Interpretasi Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

Interval	Degree
0% - 19%	Sangat rendah
20% - 39%	Rendah
40% - 59%	Moderate
60% - 79%	Tinggi
80% - 100%	Sangat tinggi

Sumber: (Sugiono, 2005:149)

2.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji berbagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, penulis merangkumnya sebagai berikut:

Saleh *et al.* (2009) mengenai struktur kepemilikan dan kinerja modal intelektual. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di MESDAQ (Bursa Efek Malaysia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual, sedangkan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Ningsih & Laksito (2014) tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel dalam penelitian ini adalah 63 perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Leonard & Trisnawati (2015) meneliti tentang pengaruh karakteristik dan fundamental perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di IDX pada tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan umur perusahaan, tipe industri, tipe

auditor, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Haji (2015) meneliti tentang pengaruh atribut komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual di perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh atribut komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual adalah analisis regresi berganda. Hasilnya keempat atribut komite audit (ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian akuntansi/ keuangan, dan frekuensi rapat komite audit) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran dewan komisaris, direktur independen dan ROA berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan kepemilikan direktur dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan.

Muryanti & Subowo (2017) meneliti mengenai pengaruh kinerja modal intelektual, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kinerja modal intelektual, *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Selanjutnya Barokah & Fachrurrozie (2019) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan variabel *intervening* profitabilitas, sampel penelitian di 38

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual dan profitabilitas. *Leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas tidak mampu memediasi ukuran perusahaan dan *leverage* pada pengungkapan modal intelektual.

Alifia & Khafid (2018) meneliti tentang peran moderasi kualitas komite audit pada struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada 55 Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, kualitas komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual, kualitas komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual.

Dewayanto (2018) meneliti peran tata kelola perusahaan pada pengungkapan modal intelektual dengan sampel 381 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit firm size* dan Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan

modal intelektual. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Rahayuni *et al.* (2018) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kinerja keuangan mampu menjembatani pengaruh tidak langsung antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sartawi (2018) meneliti struktur kepemilikan dan modal intelektual: bukti dari negara GCC. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa GCC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara struktur kepemilikan (kepemilikan direktur, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing) terhadap pengungkapan modal intelektual.

Mukhibad & Setyawati (2019) meneliti determinan pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada 26 Perusahaan yang termasuk Indeks LQ 45. Penelitian ini menemukan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan dan rasio kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Tingkat *leverage* tidak memiliki dampak

terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas hanya mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual dan memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengaruh modal intelektual. Profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara umur, dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

Naimah & Mukti (2019) menguji pengaruh komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit, profitabilitas dan jenis industri tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual secara positif dan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, penelitian ini memfokuskan pada faktor kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kualitas komite audit sebagai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

2.2.2 Kepemilikan Manajerial

Istilah kepemilikan manajerial berarti “para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dan pemilik manajer secara

aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan” (Downes & Goodman, 2000).

Dengan adanya kepemilikan saham, manajer ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan.

Menurut Machmud & Djakman (2008) “kepemilikan manajerial dapat juga didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Imanta & Satwiko (2011) “kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Jadi, manajer sebagai agent dan juga pemilik saham dalam sebuah perusahaan sehingga manajer ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008).

Sulistiani (2013) memberikan definisi kepemilikan institusional sebagai berikut: Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Institusi disini adalah perusahaan investasi, bank,

perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang berbentuk seperti perusahaan. Sedangkan *blockholders* adalah kepemilikan saham perusahaan oleh individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Hal ini karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%.

Menurut (Nuraina, 2012) “kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi diluar perusahaan dan kepemilikan perseorangan. Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer (Jensen & Meckling, 1976).

2.2.4 Profitabilitas

2.2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2013) istilah profitabilitas adalah sebagai berikut : “ Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.”

Sedangkan pengertian profitabilitas yang dinyatakan oleh E.F. Brigham & Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2011) adalah sebagai

berikut: “Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi”.

Menurut (Sutrisno, 2003) “ Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.2.4.2 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat diukur berdasarkan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Ketiga pengukuran dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat pendapatan/penerimaan (*earning*) yang berhubungan dengan volume penjualan, total aktiva serta modal dari pemilik perusahaan, rumus yang digunakan dalam pengukuran ini adalah (Heripson, 2016:41):

- a. *Gross profit margin* (GPM) adalah rasio yang diukur dengan membandingkan tingkat laba kotor dengan volume penjualan.

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

- b. *Operating profit margin* (OPM) adalah rasio yang diukur dengan membandingkan laba operasi / laba usaha dengan volume penjualan.

$$OPM = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales}}$$

- c. *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh setelah pajak dengan volume penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Net Income After Tax (NIAT)}}{\text{Net Sales}}$$

- d. *Total assets turnover* (ATO) merupakan rasio yang mengukur berapa kali total aktiva perusahaan dapat menghasilkan volume penjualan.

$$ATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

- e. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan penghasilan bersih yang diperoleh dengan total aktiva perusahaan

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax (NIAT)}}{\text{Total Assets}}$$

- f. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan penghasilan bersih yang didapatkan pemilik perusahaan dengan total modal yang diinvestasikan.

$$ROE = \frac{\text{Net Income After Sales (NIAT)}}{\text{Total Equity}}$$

- g. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur jumlah pendapatan perlembar saham biasa.

$$EPS = \frac{\text{NIAT} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa Yang Beredar}}$$

- h. *Deviden per Share* (DPS) merupakan rasio yang menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk deviden) untuk setiap lembar saham biasa.

$$DPS = \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa Yang Beredar}}$$

- i. *Book Value per Share* (BVS) merupakan nilai buku perlembar saham biasa, yang dihitung adalah nilai atau harga buku saham biasa yang beredar.

$$BVS = \frac{\text{Jumlah Modal Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) untuk menghitung profitabilitas. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA merupakan rasio yang paling sering diamati karena memberikan gambaran mengenai seberapa baik kinerja yang dilakukan manajemen dalam hal penggunaan aset secara efisien untuk menghasilkan laba yang maksimal. Hansen & Huniarti (2014) menyatakan ROA mempunyai kelebihan yaitu ROA merupakan rasio yang dapat mengukur secara komprehensif guna mengetahui kondisi perusahaan dilihat dari laporan keuangan karena meliputi unsur yang ada di neraca dan laporan rugi laba.

2.2.5 Kualitas Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit mendefinisikan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit secara langsung bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris.

Pasal 10 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, tentang tugas dan tanggung jawab Komite audit, meliputi:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada Publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko dibawah Dewan Komisaris.
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan

- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Pasal 11 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, Komite Audit mempunyai wewenang:

- a. Mengakses dokumen, data, dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.
- b. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk Direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan Akuntan terkait tugas dan tanggung jawab Komite Audit.
- c. Melibatkan pihak independen di luar anggota Komite Audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan); dan
- d. Melakukan kewenangan lainnya yang diberikan oleh Dewan Komisaris.

Rapat Komite Audit:

- a. Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan
- b. Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari setengah jumlah anggota
- c. Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat
- d. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat

Dalam setiap pelaksanaan tugasnya, Komite Audit wajib membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penugasan yang diberikan. Laporan Komite

Audit wajib membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan Komite Audit yang diungkapkan dalam Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Menurut (Paramitha & Raharjo, 2013) kualitas komite audit dapat diukur melalui karakteristik komite audit yang meliputi independensi, keahlian akuntansi/keuangan, kegiatan komite audit dan ukuran komite audit. Independensi komite audit dapat diukur dari jumlah anggota komite audit yang terlibat dalam kegiatan perusahaan. Keahlian akuntansi dan keuangan dapat dilihat dari *background* akuntansi, audit dan pengalaman yang dimiliki para anggota komite audit. Kegiatan komite audit dapat dilihat dari jumlah rapat komite audit selama satu tahun. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Komite audit sangat penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Paramitha & Raharjo, 2013). Nantinya *good corporate governance* akan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, komite audit serta profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Saleh *et al.* (2009) mengenai struktur kepemilikan dan kinerja modal intelektual. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di MESDAQ (Bursa Efek Malaysia) pada tahun 2005-2007 dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual,

sedangkan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.

Ningsih & Laksito (2014) tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel dalam penelitian ini adalah 63 perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Leonard & Trisnawati (2015) meneliti tentang pengaruh karakteristik dan fundamental perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di IDX pada tahun 2012-2014. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan umur perusahaan, tipe industri, tipe auditor, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Haji (2015) meneliti tentang pengaruh atribut komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual di perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2008-2010. Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh atribut komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual adalah analisis regresi berganda. Hasilnya keempat atribut komite audit (ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian akuntansi/ keuangan, dan frekuensi rapat

komite audit) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran dewan komisaris, direktur independen dan ROA berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan kepemilikan direktur dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan.

Muryanti & Subowo (2017) meneliti mengenai pengaruh kinerja modal intelektual, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kinerja modal intelektual, *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sartawi (2018) meneliti struktur kepemilikan dan modal intelektual: bukti dari negara GCC. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di bursa GCC pada tahun 2015-2017. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara struktur kepemilikan (kepemilikan direktur, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing) terhadap pengungkapan modal intelektual.

Rahayuni *et al.* (2018) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur

menggunakan SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kinerja keuangan mampu menjembatani pengaruh tidak langsung antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Alifia & Khafid (2018) meneliti tentang peran moderasi kualitas komite audit pada struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada 55 Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dari 2013 sampai 2015. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, kualitas komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual, kualitas komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual.

Dewayanto (2018) meneliti peran tata kelola perusahaan pada pengungkapan modal intelektual dengan sampel 381 perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit firm size* dan Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Mukhibad & Setyawati (2019) meneliti determinan pengungkapan modal intelektual dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada 26 Perusahaan yang termasuk Indeks LQ 45 tahun 2014-2017 dengan menggunakan teknik analisis data berupa regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan dan rasio kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Tingkat *leverage* tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas hanya mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual dan memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengaruh modal intelektual. Profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara umur, dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

Selanjutnya Barokah & Fachrurrozie (2019) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan variabel *intervening* profitabilitas, sampel penelitian di 38 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017 dengan teknik analisis jalur menggunakan IBM SPSS AMOS 21 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak mempengaruhi

pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual dan profitabilitas. *Leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas tidak mampu memediasi ukuran perusahaan dan *leverage* pada pengungkapan modal intelektual.

Naimah & Mukti (2019) meneliti tentang pengaruh komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014 dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit, profitabilitas dan jenis industri tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual secara positif dan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Saleh <i>et al.</i> (2009)	<i>Ownership Structure and Intellectual Capital Performance</i>	Dependen: Kinerja modal intelektual Independen: Kepemilikan keluarga, Kepemilikan pemerintah, Kepemilikan asing, Kepemilikan manajerial	Analisis regresi	Kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap kinerja modal

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					intelektual, sedangkan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual.
2	Ningsih & Laksito (2014)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Dependen: Pengungkapan modal intelektual Independen: Ukuran komite audit, jumlah rapat, jumlah ahli keuangan Kontrol: Independensi komisaris, umur perusahaan, pendapatan perusahaan	Analisis regresi	Ukuran komite audit dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
3	Leonard & Trisnawati (2015)	Pengaruh Karakteristik dan Fundamental Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.	Dependen: pengungkapan modal intelektual Independen: Umur perusaha, tipe industri, tipe auditor, kepemilikan manajerial, profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan	Analisis regresi berganda	Umur perusaha, tipe industri, tipe auditor, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ICD. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ICD.
4	Haji (2015)	<i>The role of audit committee attributes in intellectual</i>	Dependen: ngungkapan modal intelektual IC, EC, HC	Analisis regresi berganda	Ukuran komite audit, Independensi komite audit, keahlian

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
		<i>capital disclosures: evidence from Malaysia</i>	Independen: Ukuran komite audit, Independensi komite audit , keahlian keuangan komite audit, jumlah rapat komite audit, Kontrol: ukuran dewan, independensi dewan, Kepemilikan direktur, Kepemilikan institusional, Ukuran perusahaan, ROA		keuangan komite audit, jumlah rapat komite audit, ukuran dewan, independensi dewan, ukuran perusahaan, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan direktur dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
5	Muryanti & Subowo (2017)	<i>The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital</i>	Dependen: pengungkapan modal intelektual Independen: kinerja modal intelektual, profitabilitas, <i>leverage</i> , kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, komisi independen.	Analisis regresi berganda	Profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kinerja modal intelektual, <i>leverage</i> , dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
6	Sartawi (2018)	<i>Ownership structure and intellectual</i>	Dependen: pengungkapan	<i>Path analysis</i>	Ada hubungan yang signifikan dan negatif

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
		<i>capital: evidence from the GCC countries</i>	modal intelektual independen: kepemilikan direktur, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing.		kepemilikan direktur, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing terhadap ICL.
7	Rahayuni <i>et al.</i> (2018)	Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Dependen: Pengungkapan modal intelektual Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit. Intervening: kinerja keuangan.	<i>Path analysis</i> dengan SPSS 21	Kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh langsung terhadap pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Kinerja keuangan mampu menjembatani pengaruh tidak langsung antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.
8	Alifia & Khafid (2018)	<i>The Moderation Role of the Audit Committee Quality on the Effect of the Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosures</i>	Dependen: pengungkapan modal intelektual Independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing. Variabel moderating: kualitas komite audit	<i>Moderate regression analysis</i>	Kepemilikan manajerial memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ICD, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ICD, kualitas komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap ICD, kualitas komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh kepemilikan asing, manajerial dan pemerintah terhadap ICD.

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
9	Dewayanto (2018)	Peran Tata Kelola Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual	Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual Variabel independen: kepemilikan manajerial, audit firm size, efektifitas kerja dewan komisaris.	Analisis regresi berganda	<i>Audit firm size</i> dan Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan IC.
10	Mukhibad & Setyawati (2019)	Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual	Dependen: pengungkapan modal intelektual Independen: Umur perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , Moderating: profitabilitas.	Analisis regresi berganda	Umur perusahaan, ukuran perusahaan dan rasio kepemilikan manajerial memiliki dampak positif terhadap ICD. Tingkat <i>leverage</i> tidak memiliki dampak terhadap ICD. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas hanya mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan dengan ICD dan memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ICD. Profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara umur, dan

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					<i>leverage</i> terhadap ICD.
11	Barokah & Fachrurrozie (2019)	<i>Profitability Mediates the Effect of Managerial Ownership, Company Size, and Leverage on the Disclosure of Intellectual Capital</i>	Dependen: pengungkapan modal intelektual Independen: kepemilikan manajerial, ukuran, leverage. Intervening: Profitabilitas	<i>Path analysis</i> (IBM SPSS AMOS 21)	Kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual dan profitabilitas. Leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas gagal memediasi ukuran perusahaan dan leverage pada pengungkapan modal intelektual
12	Naimah & Mukti (2019)	<i>The influence of audit committee's and company's characteristic on intellectual capital disclosure</i>	Dependen: pengungkapan modal intelektual Independen: Ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas,	Regresi berganda	Ukuran komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi ICD, jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap ICD; dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi

Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
			leverage, jenis industri.		ICD secara positif. Di sisi lain, profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi ICD; leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ICD; dan jenis industri tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual

Sumber: Berbagai jurnal penelitian terdahulu, 2020

2.4 Kerangka Berpikir dan Model Penelitian Empiris

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Teori agensi menyiratkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menghasilkan konflik *agent- principal* yang lebih rendah karena manajer akan memaksimalkan kinerja pekerjaannya untuk memiliki lebih banyak insentif. Oleh karena itu, pemegang saham di luar manajer mungkin tidak memerlukan pemantauan tambahan terhadap kinerja manajer.

Menurut Jensen & Meckling (1976) kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *governance* utama yang dapat mengatasi masalah keagenan. Kepemilikan saham oleh manajemen mampu mengurangi masalah keagenan. Jika manajer memiliki saham di perusahaan maka manajer juga akan secara sukarela

mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai sinyal baik untuk pasar. Menurut Mukhibad & Setyawati (2019) jika terdapat manajemen yang juga sebagai pemilik saham perusahaan maka kebutuhan mengenai pengungkapan modal intelektual oleh *stakeholders* akan semakin mudah dipenuhi.

Penelitian oleh Mukhibad & Setyawati (2019) menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang termasuk LQ 45. Penelitian lain oleh Saleh *et al.*, (2009) menemukan pengaruh positif antara kinerja perusahaan dan kepemilikan manajemen di perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan cenderung meningkatkan penciptaan nilai yang bertujuan untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang, dan cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kinerja modal intelektual di perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan mengakibatkan pengungkapan modal intelektual menjadi lebih tinggi pula. Hal ini karena perusahaan dengan manajemen juga sebagai pemegang saham akan lebih meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan termasuk informasi mengenai modal intelektualnya dengan tujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Selain itu, manajer juga akan memperoleh insentif yang lebih besar sebagai bonus atau imbalan karena kinerja perusahaan meningkat.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hubungan kepemilikan institusional dengan pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan menggunakan teori agensi dan teori sinyal. Menurut teori agensi, pemegang saham institusional merupakan *principal* yang mendelegasikan wewenangnya kepada *agent* untuk mengelola perusahaan, dimana pemegang saham institusional mengawasi kinerja manajemen hanya melalui laporan tahunan perusahaan, sehingga investor memerlukan informasi yang relevan dan kompleks sebagai dasar untuk mengambil sebuah keputusan.

Sedangkan menurut teori sinyal, perusahaan akan mengungkapkan informasi perusahaan secara lebih luas untuk memberikan sinyal positif kepada pasar dan investor, serta memberikan pemahaman lebih kepada investor institusi sehingga para investor akan melihat kinerja manajemen dengan lebih baik.

Kehadiran pemilik institusional menjadi alternatif lain untuk mengurangi biaya agensi karena pemilik institusional memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan pengelolaan modal intelektual dan pengawasan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan suatu perusahaan. Saleh *et al.* (2009) menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemilik institusional dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang membutuhkan manajemen menjadi lebih efektif dan efisien dalam mengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Argumen ini bisa diperluas untuk pengungkapan *intellectual capital*, dimana kebijakan tersebut merupakan salah satu bentuk manajemen modal intelektual yang akan menghasilkan kinerja dan nilai peningkatan penciptaan (Saleh

et al., 2009). Berdasarkan Kordlouie *et al.* (2014) dalam Sartawi (2018) investor institusional mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya adalah kebijakan manajemen modal intelektual.

Namun Hidalgo *et al.* (2011) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, kepemilikan berlebihan oleh pemilik institusional mungkin memiliki dampak negatif pada pengungkapan strategis dan proses pengambilan keputusan. Sementara Muryanti & Subowo (2017) meneliti pengaruh kepemilikan institusional di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Senada dengan penelitian Rahayuni *et al.* (2018) menunjukkan pengaruh positif antara kepemilikan institusional dan pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Hal ini karena perusahaan akan memberikan informasi yang dibutuhkan para investor institusi sebagai sinyal yang baik bagi pasar.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan menggunakan teori sinyal. Teori sinyal menyiratkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi (perusahaan yang baik) mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mengirim sinyal kepada investor (Spence, 1973). Kinerja tinggi berarti merupakan sinyal yang baik dari perusahaan, sinyal ini

akan menjadi perhatian para investor sebelum berinvestasi dalam perusahaan. Semakin banyak investor, maka tuntutan transparansi kinerja dan informasi mengenai perusahaan termasuk informasi modal intelektual akan bertambah besar.

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas memiliki peran penting dalam perencanaan, penganggaran, pengkoordinasian, evaluasi, dan mengontrol aktivitas bisnis (Subramanyam & Wild, 2009). Menurut Ferreira (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh keuntungan mempunyai insentif untuk mengungkapkan modal intelektual, sehingga perusahaan terlihat unggul secara profit dibanding perusahaan lain dan memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muryanti & Subowo (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut teori sinyal, perusahaan dengan laba lebih besar cenderung mengungkapkan kabar baik untuk menghindari peringkat sahamnya yang rendah. Dengan adanya biaya pengungkapan, perusahaan yang kinerjanya melebihi batas tertentu akan mengungkapkan informasi tentang perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak berkinerja baik tidak akan mengungkapkan informasi tentang perusahaan (Verrecchia, 1983).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi akan membuat tingkat pengungkapan modal intelektual menjadi lebih tinggi pula. Hal ini karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan

mengirimkan sinyal positif kepada pasar dan para investor sehingga pengungkapan modal intelektualnya akan semakin tinggi pula.

2.4.4 Pengaruh Kualitas Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menggambarkan peranan dari komite audit sebagai pihak yang memiliki kendali terhadap internal perusahaan, sehingga keberadaan komite audit membuat pengawasan terhadap aktivitas internal perusahaan akan semakin tinggi. Salah satu tugas dan peranan komite audit adalah melakukan penelaahan laporan keuangan dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas internal perusahaan.

Tjager (2003) menjelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, terutama transparansi dan keterbukaan, diterapkan secara konsisten dan memadai oleh eksekutif. Direksi independen pada komite audit tidak memiliki hubungan ekonomi atau pribadi dengan manajemen sehingga lebih memungkinkan untuk bekerja secara objektif dan independen (Bédard & Gendron, 2010). Sehingga komite audit mempunyai banyak peluang untuk mengontrol manajemen agar tidak menahan informasi demi kepentingan pribadi (Allegrini & Greco, 2013).

Ruang lingkup komite audit dapat diperluas untuk menawarkan jaminan informasi di non keuangan juga, terutama dalam konteks ekonomi modern saat ini informasi di luar laporan keuangan tradisional dipandang penting (Abeysekera,

2013). Merawati *et al.* (2013) dalam Alifia & Khafid (2018) membuktikan bahwa komite audit yang berkualitas akan lebih efektif dalam memberikan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki komite audit yang memiliki kualitas yang baik, akan mampu mengupayakan pelaporan informasi yang luas dan berkualitas.

2.4.5 Kualitas Komite Audit Memediasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan teori keagenan Jensen & Meckling (1976), peranan dari komite audit sebagai pihak yang memiliki kendali terhadap internal perusahaan, sehingga dengan adanya komite audit pengawasan terhadap aktivitas internal perusahaan akan semakin tinggi. Keberadaan komite audit akan membantu manajemen dalam mereview laporan keuangan, mengevaluasi kepatuhan terhadap hukum serta megawasi kinerja perusahaan.

Kepemilikan saham oleh manajemen mampu mengurangi masalah keagenan. Jika manajer memiliki saham di perusahaan maka manajer akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai sinyal baik untuk pasar (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, menurut Mukhibad & Setyawati (2019) jika terdapat manajemen yang juga sebagai pemilik saham perusahaan maka kebutuhan mengenai pengungkapan modal intelektual oleh *stakeholders* akan semakin mudah dipenuhi.

Peningkatan kepemilikan manajerial akan mendorong peningkatan kualitas komite audit perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari informasi keuangan maupun non keuangan perusahaan yang akan diungkapkan kepada

publik. Kehadiran komite audit dapat membantu dalam memonitor pengelolaan modal intelektual perusahaan dan meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan maupun informasi lainnya, dimana informasi itu akan diungkapkan sebagai sinyal bagi pasar agar pasar mengetahui bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Hal ini sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan akan memberikan informasi yang baik kepada para investor untuk meyakinkan para investor. Sehingga manajemen akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dan lebih berkualitas mengenai informasi perusahaan, termasuk informasi tentang modal intelektual.

Belum terdapat penelitian terdahulu yang menguji pengaruh mediasi (tidak langsung) antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kualitas komite audit. Namun terdapat penelitian terdahulu yang menguji pengaruh langsung atribut komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, maupun pengaruh moderasi kualitas komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian terdahulu banyak yang menunjukkan hasil penelitian bahwa atribut kualitas komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.6 Kualitas Komite Audit Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menggambarkan peranan dari komite audit sebagai pihak yang memiliki kendali terhadap internal perusahaan, sehingga dengan adanya komite audit pengawasan terhadap aktivitas internal perusahaan akan semakin tinggi. Selain itu, komite audit

juga akan membantu investor institusional dalam menjaga kualitas informasi yang akan diungkapkan perusahaan.

Menurut teori sinyal, perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan luas untuk memberikan sinyal positif kepada pasar dan investor, dan memberikan pemahaman lebih kepada investor institusional sehingga para investor akan melihat kinerja manajemen dengan lebih baik. Kehadiran pemilik institusional menjadi alternatif lain untuk mengurangi biaya agensi karena pemilik institusional memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan pengelolaan modal intelektual dan pengawasan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan suatu perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional suatu perusahaan, maka kualitas dari komite audit juga akan meningkat, hal ini karena investor institusional tidak dapat memonitor secara langsung kegiatan internal perusahaan sehingga kehadiran komite audit akan membantu investor dalam mengawasi kegiatan internal perusahaan secara langsung.

Kehadiran komite audit dapat membantu pemilik institusional dalam memonitor pengelolaan modal intelektual perusahaan dan mengawasi kegiatan manajemen. Komite audit yang berkualitas akan memberikan peran pengawasan ganda untuk membantu pemilik saham institusional, sehingga manajemen akan mengungkapkan informasi yang lebih luas, termasuk informasi tentang modal intelektual.

Belum terdapat penelitian terdahulu yang menguji pengaruh mediasi (tidak langsung) antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kualitas komite audit. Namun terdapat penelitian terdahulu yang

menguji pengaruh langsung atribut komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, maupun pengaruh moderasi kualitas komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian terdahulu banyak yang menunjukkan hasil penelitian bahwa atribut kualitas komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

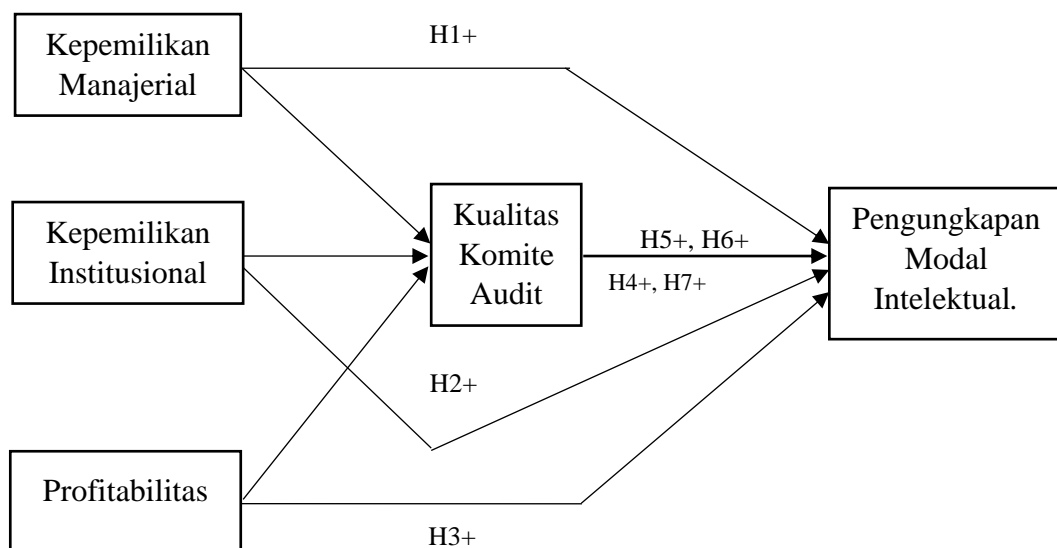
2.4.7 Kualitas Komite Audit Memediasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Teori sinyal menyatakan perusahaan dengan kinerja tinggi (perusahaan yang baik) menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal ke pasar (Spence, 1973). Kinerja tinggi berarti merupakan sinyal yang baik dari perusahaan, sinyal ini akan menjadi perhatian para investor sebelum berinvestasi ke perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mempunyai insentif yang besar untuk meningkatkan kualitas komite auditnya, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang akan dipublikasikan ke publik.

Karakteristik komite audit merupakan indikator dari kualitas komite audit yang mana karakteristik ini mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Pada saat para investor tertarik dan memiliki kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan, maka para investor akan menanamkan sahamnya di perusahaan. Sehingga kehadiran komite audit akan meningkatkan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mengirimkan sinyal positif kepada pasar dan para investor sehingga pengungkapan modal intelektualnya akan semakin tinggi pula.

Belum terdapat penelitian terdahulu yang menguji pengaruh mediasi (tidak langsung) antara profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kualitas komite audit. Namun terdapat penelitian terdahulu yang menguji pengaruh langsung karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual, maupun pengaruh kualitas komite audit terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian yang telah paparkan, maka variabel yang terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian :

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H4: Kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H5: Kualitas komite audit memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.

H6: Kualitas komite audit memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

H7: Kualitas komite audit mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kualitas komite audit dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan *software* IMB SPSS 25. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung secara parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, profitabilitas dan kualitas komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Pengaruh langsung secara parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Pengaruh langsung secara simultan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kualitas komite audit berpengaruh positif secara simultan (serentak) terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Pengaruh tidak langsung antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kualitas komite audit menunjukkan bahwa kualitas komite audit tidak mampu memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual, namun kualitas komite audit mampu

memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil data hanya dari laporan tahunan perusahaan saja, penelitian yang akan datang dapat mengambil data dari *website* perusahaan untuk memperoleh informasi baik mengenai pengungkapan modal intelektual maupun mengenai kualitas komite audit secara lebih lengkap.
2. Penelitian selanjutnya dapat memilih populasi perusahaan selain perusahaan yang termasuk dalam *high intellectual capital intensive industries*, seperti perusahaan yang termasuk dalam *low intellectual capital intensive industries* agar dapat diketahui perbedaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, I. (2013). A template for integrated reporting. *Journal of Intellectual Capital*, 14(2), 227–245.
- Ahmed Haji, A. (2015). The role of audit committee attributes in intellectual capital disclosures: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 30(8–9), 756–784. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2015-1221>
- Alfraih, M. M. (2017). The role of corporate governance in intellectual capital disclosure. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 101–121. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2017-0026>
- Alifia, D., & Khafid, M. (2018). The Moderation Role of the Audit Committee Quality on the Effect of the Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosures. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(1), 27–39. <https://doi.org/10.15294/jda.v10i1.12994>
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187–216. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9168-3>
- Arumsasi, D., Khafid, M., & DWP, S. (2015). Pengaruh Tingkat Kecerdasan, Motivasi, Tingkat Sosial Ekonomi Dan Kemampuan Adaptasi Lingkungan Siswa Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X Sma Negeri 1 Mranggen Tahun 2014. *Journal of Economic Education*, 4(2).
- Barokah, L., & Fachrurrozie. (2019). Profitability Mediates the Effect of Managerial Ownership , Company Size , and Leverage on the Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.27860>
- Bédard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the Financial Reporting System: Can Audit Committees Deliver? *International Journal of Auditing*, 210, 174–210. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00413.x>
- Brigham, E.F., & Houston, J. F. (2011). *Essentials Of Financial Management* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugena. F., & Houston, J. F. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu* (10th ed.; A. A. Yulianto, ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Cabrita, M. do R. M. F., Ribeiro da Silva, M. de L., Gomes Rodrigues, A. M., & Muñoz Dueñas, M. del P. (2017). Competitiveness and disclosure of intellectual capital: an empirical research in Portuguese banks. *Journal of Intellectual Capital*, 18(3), 486–505. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2016-0112>
- Cnbcindonesia.com. (2019). *Pak Jokowi! Ekonomi RI Memprihatinkan, Jangan Telat Gerak*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191012141832-17-106506/pak->

jokowi-ekonomi-ri-memprihatinkan-jangan-telat-gerak/1

- Dewayanto, T. (2018). Peran Tata Kelola Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 13(2), 280–300.
- Downes, J., & Goodman, J. E. (2000). *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dumay, J. (2016). A critical reflection on the future of intellectual capital: from reporting to disclosure. *Journal of Intellectual Capital*, 17.
- Ferreira, A. L. (2012). Factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 278–298. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v2i2.2844>
- Firer, S., & Williams, S. M. (2005). Firm ownership structure and intellectual capital disclosures. *South African Journal of Accounting Research*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10291954.2005.11435116>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (Tujuh; P. P Hartono, W. Progress, & P. Progress, eds.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GICS. (2018). GICS ® Global Industry Classification Standard 2 S&P Global Market Intelligence | MSCI Global Industry Classification Standard 3. Retrieved from www.spglobal.com/marketintelligence.
- Goebel, V. (2018). Drivers for voluntary intellectual capital reporting based on agency theory. *Journal of Intellectual Capital*, 20(2), 264–281. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2018-0019>
- Gunawan, I. (2017). *Pengantar Statistika Inferensial* (Pertama). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Guthrie, J., & Petty, R. (2000). Intellectual capital: Australian annual reporting practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 241–251. <https://doi.org/10.1108/14691930010350800>
- Guthrie, J., Petty, R., Ferrier, F., & Wells, R. (1999). There is no Accounting for Intellectual Capital in Australia : A review of annual reporting practices and the internal measurement of Intangibles. *TOECD Symposium on Measuring and Reporting of Intellectual Capital*, 9030, 134. Retrieved from http://esgp.istanbulsmmmodasi.org.tr/files/sources/37_2011121504000931.pdf
- Haji, A. A., & Ghazali, N. A. M. (2013). A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 27–52. <https://doi.org/10.1108/13217341311316931>
- Hansen, V., & Huniarti. (2014). Pengaruh Family Control, Size, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi. *Business Accounting Review*, 2(1), 121–130.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Heripson. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*. Pekanbaru.
- Hermawan, A. A. (2011). The Influence of Effective Board of Commissioners And Audit Committee on The Informativeness of Earnings: Evidence from Indonesian Listed Firms. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 1–38. Retrieved from http://accounting.feb.ui.ac.id/apjaf/pub/pub3/3.paper_1_ancella.pdf
- Hidalgo, R. L., Garcı, E., & Martı, I. (2011). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Business Ethics*, 483–495. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0692-x>
- [Http://quantpsy.org](http://quantpsy.org), & Preacher, K. J. (n.d.). Calculation for the Sobel Test. Retrieved from <http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm>
- Imanta, D., & Satwiko, R. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 67–80. <https://doi.org/10.34208/JBA.V13I1.218>
- Indonesia, I. A. (2002). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 19*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istanti, S. L. W. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing di BEI). *Tesis*.
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–52.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kep-431/BL/2012, B. L. N. *Salinan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-431/BL/2012*. , (2012).
- Keuangan, P. O. J. POJK No. 55/POJK.04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta. , Pemerintah Indonesia § (2015).
- Khan, I., Chand, P. V., & Patel, A. (2013). The impact of ownership structure on voluntary corporate disclosure in annual reports: evidence from fiji. *Accounting & Taxation*, 5(1), 47–59.
- Kompas.com. (2017). *Pesangon Tak Sesuai, Ratusan Karyawan MNC Group Menolak PHK*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/05/12332861/pesangon.tak.sesuai.ratusan.karyawan.mnc.group.menolak.phk>.

- Kompasiana.com. (2017). *Modal Intelektual Sebagai Tolak Ukur Perusahaan*. pp. 1–2. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/nuramaliawalidayni/58a481ded69373943edafd97/modal-intelektual-sebagai-tolak-ukur-perusahaan?page=all>
- Leonard, D., & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Karakteristik dan Fundamental Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(2), 168–177.
- Luthan, E., Ayu, S., & . I. (2018). The Effect of Corporate Governance Quality, Firm Size, Leverage, and Financial Performance on Intellectual Capital Disclosure Empirical Study: Manufacturing Companies Listed on the IDX. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 421. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13666>
- M. Baron, R., & David A., K. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1007/BF02512353>
- Machmud, N., & Djakman, C. D. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak*.
- Melewar, T. C. (2008). Facets of Corporate Identity, Communication, and Reputation. In *Facets of Corporate Identity, Communication, and Reputation* (1st ed.). <https://doi.org/10.4324/9780203931943>
- Mukhibad, H., & Setyawati, M. E. (2019). Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 120–131. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p11>
- Muryanti, Y. D., & Subowo. (2017). The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 56–62. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i1.11259>
- Musleh Al-Sartawi, A. M. A. (2018). Ownership structure and intellectual capital: Evidence from the GCC countries. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 15(3), 277–291. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2018.094717>
- Naimah, Z., & Mukti, N. A. (2019). The influence of audit committee's and company's characteristic on intellectual capital disclosure. *Asian Journal of Accounting Research*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0036>
- Ningsih, M. W., & Laksito, H. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*,

- 14(2), 1–13. <https://doi.org/10.20961/jab.v14i2.157>
- Nuraina, E. (2012). Pengaruh Kepemilikan Instiusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 4(1), 51–70. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurhayati, E., & Uzliawati, L. (2017). Intellectual Capital Disclosure Based Stakeholders Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 484–496. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.253>
- Paramitha, R. A., & Raharjo, S. N. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Komite Audit*. 2, 1–11.
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879–891.
- Rahardian, A., & Meiranto, W. (2011). *Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares* (. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/29441/>
- Rahayuni, N., Solikhah, B., & Wahyudin, A. (2018). Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1243>
- Rahma, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Pendanaan Dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2009-2012). *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(2), 45–69. <https://doi.org/10.14710/jbs.23.2.45-69>
- Razak, R. A., Mohammad, J., & Sarah Mohammad, T. (2016). Intellectual Capital Disclosures Practices and Intellectual Capital Performance in Saudi Arabia Financial Institution. *Journal of Business Studies Quarterly*, 7(4), 1–14.
- Saleh, M., Zulkifli, N., & Muhamad, R. (2010). Corporate social responsibility disclosure and its relation on institutional ownership: Evidence from public listed companies in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 25(6), 591–613. <https://doi.org/10.1108/02686901011054881>
- Saleh, N. M., Ridhuan, M., & Abdul, C. (2009). Ownership Structure And Intellectual Capital Performance In Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 1–29.
- Sawarjuwono, T., & Prihatin Kadir, A. (2003). Intellectual Capital : Perlakuan , Pengukuran Dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5, 35–57.
- Solikhah, B., & Subowo. (2016). An Empirical Study of the Driver Factors of the Intellectual Capital Disclosure. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(1), 229–240.

- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. 355–374.
- Stropnik, N., Korošec, B., & Tominc, P. (2017). The Relationship Between the Intellectual Capital Disclosure and Cost of Debt Capital – A Case of Slovenian Private Audited Organisations. *Naše Gospodarstvo/Our Economy*, 63(4), 3–16. <https://doi.org/10.1515/ngoe-2017-0019>
- Sudarmanto, R. . (2005). *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS, Edisi Pertama* (1st ed.). Yogyakarta: Andi.
- Sulistiani, Ma. (2013). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Dividend Payout Ratio, Cash Holding dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan*. Retrieved from [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23860/1/Skripsi](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/23860/1/Skripsi%20Marchia%20Sulistiani.pdf) Marchia Sulistiani.pdf
- Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi, 11*.
- Tjager, I. N., A, A., H, R, D., & B. Sembodo. (2003). *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Jakarta: Prenhallindo.
- Ulum, I. (2009). Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris. In *Jurnal Inferensi* (Pertama, Vol. 7). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, I. (2015). Intellectual capital disclosure: Suatu analisis dengan four way numerical coding system. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), 39–50. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art4>
- Utama, P., & Khafid, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i2.7851>
- Verrecchia, R. E. (1983). Information quality and discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 179–194. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(90\)90021-U](https://doi.org/10.1016/0165-4101(90)90021-U)
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis & Pendidikan* (1st ed.; M. Tamrin, Ed.). Semarang: UNNES Press.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. (2009). Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies. *Journal of Economic*, 1–31.